

EFEKTIFITAS *SEX EDUCATION* PADA REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN SEKSUAL

Elsa Fitri⁽¹⁾ Yulia Irvani Dewi⁽²⁾ Oswati Hasanah⁽³⁾

elsafitri0490@gmail.com, hp 085363281173

Abstract

The aim of this research is to know the effectiveness of sex education on the knowledge of sexual health in adolescents. The design of this research is pre experiment with one group pre test and post test design. The samples was (170 respondent) taken by Nomogram Herry King formula in SMAN 1 Kampar Kiri. Instrument was used a questionnaire which tested the validity and reability. This research uses univariate and bivariate analyze with wilcoxon test. This result of this research showed there was difference in sexual health knowledge before and after sex education with p-value 0,000 or $p < 0,05$. This reseacrh suggested the school to support extracurricular related youth health and the school are expected to form a peer droup that will help adolescent cope with their health problems.

Keyword : Asolescent, sex education, sexual health knowledge

Reference : 15 (2003-2012)

PENDAHULUAN

Salah satu tahap dari pubertas remaja berkaitan dengan perubahan hormonal, yaitu *gonadarche*. *Gonadarche* menyebabkan melibatkan kematangan seksual dan kematangan reproduktif. Di masa remaja pertengahan hingga akhir *gonadarche* pada remaja perempuan, terjadi *menarche*, yaitu periode menstruasi pertama, membesarnya payudara, tumbuhnya rambut kemaluan, dan tumbuhnya rambut di ketiak. Sedangkan pada laki-laki terjadi *spermarche*, yaitu ejakulasi dari air mani yang pertama, perpanjangan penis, perkembangan testis, dan tumbuhnya rambut di wajah. Kematangan seksual ini bervariasi pada tiap-tiap individu (Santrock, 2007).

Dampak dari kematangan seksual salah satunya mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, mulai muncul kecemasan-

kecemasan dan pertanyaan-pertanyaan seputar menstruasi, mimpi basah, masturbasi, ukuran payudara, penis dan lain sebagainya. Selain tertarik kepada dirinya, juga muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis (Marheni, 2004).

Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah hingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, serta penyalahgunaan narkoba, hal ini dapat membawa resiko terhadap penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, infeksi klamidia, gonore, sifilis dan lain-lain. Kehamilan pada remaja berisiko menyebabkan komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu dan anak seperti: anemia, preeklamsia, eklamsia, abotus, partus prematurus, kematian perinatal, dan perdarahan. Banyak remaja memilih

untuk mengakhiri kehamilan (aborsi) bila hamil. Aborsi dapat mengakibatkan dampak negatif secara fisik, psikis dan sosial. Resiko fisik yang terjadi dapat berupa perdarahan, kemandulan dan kematian. Resiko psikis yang terjadi pada pelaku aborsi, seringkali mengalami perasaan-perasaan takut, panik, stres, trauma mengingat proses aborsi dan kesakitan, sedangkan resiko sosial ketergantungan pada pasangan seringkali menjadi lebih besar karena hilangnya harga diri, kehilangan masa depan, dan putus sekolah (Soetjningsih, 2004).

Berdasarkan survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011) di 12 kota besar Indonesia mengenai perilaku remaja didapatkan sebanyak 21 % remaja atau satu di antara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi, 93.7 % pernah melakukan hubungan seksual, 83 % pernah mengaku menonton video porno (Shintami, *et. al* 2012). Berdasarkan laporan Kemenkes RI mengenai perkembangan HIV-AIDS di Indonesia dari Januari hingga Maret 2012 menunjukkan jumlah kasus baru HIV sebanyak 5.991 kasus, 15 % diantaranya pada kelompok usia remaja.

Meningkatnya kasus-kasus perilaku seksual pada remaja secara dramatis merupakan alasan utama yang mendorong upaya global dalam memberikan dukungan untuk pendidikan seks disekolah-sekolah. Pendidikan seks pada remaja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia (Dianawati, 2003). Pendidikan seks yang perlu dilakukan adalah pendidikan seks secara holistik dan terpadu, perlu adanya perubahan pemahaman masyarakat terhadap seksualitas yaitu dari pemahaman yang kaku menjadi fleksibel, kepedulian masyarakat terhadap seks yang aman dan sehat perlu ditingkatkan (Soetjningsih,

2004). Pendapat lain mengatakan penyuluhan seksualitas harus terdiri dari pengajaran mengenai fungsi tubuh yang normal dan harus dipresentasikan dengan perilaku yang jujur serta menggunakan terminologi yang benar. Ketika mendiskusikan aktivitas seks dan seksual, perawat harus menggunakan bahasa yang sederhana tetapi benar, bukan bahasa jalanan, istilah-istilah yang sangat ilmiah (Wong, 2008).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa murid dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 1 Kampar Kiri, setiap tahun terjadi kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Pada tahun 2008 sebanyak 4 kasus, tahun 2010 1 kasus, dan tahun 2011 ditemukan 2 kasus. Menurut pihak sekolah mereka sudah melakukan tindakan tegas terhadap siswa/siswi yang hamil di luar nikah dengan mengeluarkan siswa/siswi tersebut dari sekolah. Selain itu upaya preventif sudah dilakukan dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti, Palang Merah Remaja (PMR), pramuka, dan kegiatan-kegiatan olahraga. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada remaja untuk bersosialisasi dan belajar berorganisasi, sebagaimana pada tahapan tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, perilaku remaja di sekolah ini tergolong cukup bebas, remaja senang berkumpul di luar jam sekolah untuk mengunjungi tempat-tempat rekreasi alam, untuk berpacaran. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan di sekitar sekolah yang dikelilingi oleh hutan atau taman yang berpotensi untuk tempat remaja berpacaran.

Lebih lanjut Wakil Kepala Sekolah menyampaikan bahwa, sumber informasi mengenai kesehatan seksual secara mendasar remaja sudah mendapatkannya dari pelajaran Biologi,

namun tentu saja hal ini tidak cukup, mengingat pelajaran yang disampaikan bersifat mendasar. Hal ini yang menyebabkan remaja mencari sumber-sumber informasi sehubungan dengan keingintahuan mereka yang begitu besar mengenai seksualitas. Sekolah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan-penyuluhan kesehatan terutama pendidikan seksual.

Menurut penelitian Winarsih (2005), penelitian dengan metode *one group pre test pos test* desain, menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah mengikuti penyuluhan. Penelitian Ramadona (2010) menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi eksternal wanita, terdapat peningkatan pengetahuan remaja yang signifikan, dengan derajat kemaknaan $p \text{ value} = 0.000 < 0.05$.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental design* berupa rancangan "*One-Group Pre test-Post test*", terdapat suatu kelompok yang diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMAN 1 Kampar Kiri. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 512 orang. Menurut Sugiyono (2010) dalam menentukan jumlah anggota sampel dapat menggunakan rumus *Nomogram Herry King*, dalam *Nomogram Herry King* jumlah populasi maksimum 2000, dengan taraf kesalahan yang bervariasi, dan faktor pengali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Taraf kesalahan 5 %, faktor pengali = 1,195.

Maka, jumlah sampel pada penelitian ini adalah: $0,39 \times 365 \times 1,195 = 170$ orang. 365 diambil dari keseluruhan siswa kelas X dan XI dengan

pertimbangan dari pihak sekolah bahwa siswa kelas XII dalam persiapan ujian nasional. Setelah didapatkan besar sampel yang diinginkan, selanjutnya ditetapkan jumlah sampel masing-masing kelas dengan menggunakan *stratified random sampling*, menurut Nursalam (2008) pengambilan sampel dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa strata, dimana setiap strata adalah homogen, sedangkan antar strata terdapat sifat yang berbeda maka selanjutnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. Kelas X} &= \frac{\text{Jumlah siswa}}{\text{Besar populasi}} \times \text{Jumlah sampel} \\ &= \frac{183}{365} \times 170 = 85 \text{ orang} \\ \text{b. Kelas XI} &= \frac{\text{Jumlah siswa}}{\text{Besar populasi}} \times \text{Jumlah sampel} \\ &= \frac{182}{365} \times 170 = 85 \text{ orang} \end{aligned}$$

Didapatkan sampel kelas X sebanyak 85 orang, dan kelas XI 85 orang. Total sampel menjadi 170 orang. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Pada analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan tentang karakteristik responden dan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data demografi seperti umur, jenis kelamin, sumber informasi seks digambarkan dalam frekuensi persentase dan pengetahuan responden sebelum dan setelah *sex education* digambarkan dalam *range mean* dan standar deviasi.

Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon*, karena tidak memenuhi persyaratan untuk uji parametrik. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan *sex education* dan dikatakan signifikan jika nilai $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi responden menurut kelompok umur dan jenis kelamin

| N o | Variabel | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------|---------------|-----------|----------------|
| 1. | Usia | | |
| | 15 | 46 | 27,1 |
| | 16 | 65 | 38,2 |
| | 17 | 46 | 27,1 |
| | 18 | 10 | 5,9 |
| | 19 | 3 | 1,8 |
| 2. | Jenis kelamin | | |
| | Laki-laki | 52 | 30,6 |
| | perempuan | 118 | 69,4 |
| | Total | 170 | 100 |

Responden terbanyak berusia 16 tahun yaitu sebanyak 65 orang (38,2%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 118 orang (69,4%).

Tabel 2.
Distribusi responden menurut sumber informasi seks

| N o | Variabel | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------|---|-----------|----------------|
| 1. | Pernah mengikuti <i>sex education</i> sebelumnya | | |
| | - Pernah | 4 | 2,4 |
| | - Tidak pernah | 166 | 97,6 |
| 2. | Sumber informasi seks diperoleh dari media cetak | | |
| | - Buku pelajaran | 50 | 29,4 |
| | - Koran/ Majalah | 99 | 58,2 |
| | - Novel | 13 | 7,6 |
| | - Komik | 8 | 4,7 |
| 3. | Sumber informasi seks diperoleh dari media elektronik | | |
| | - Televisi | 33 | 19,4 |
| | - Radio | 11 | 6,5 |
| | - VCD/ DVD | 23 | 13,5 |
| | - Internet | 73 | 42,9 |
| | - Handphone | 30 | 17,6 |
| | Total | 170 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden tidak pernah

mengikuti *sex education* sebelumnya yaitu sebanyak 166 orang (97,6%), dan sumber informasi *sex education* terbanyak diperoleh dari Koran/ Majalah yaitu 99 orang (58,2%) dan Internet sebanyak 73 orang (42,9%).

Tabel 3.
*Pengetahuan responden sebelum dan setelah dilakukan *sex education**

| Variabel | Mean Median | SD | Min-mak |
|------------------------|----------------|--------|---------|
| Nilai <i>Pre Test</i> | 68,28 68,00 | 13,730 | 40-96 |
| Nilai <i>Post Test</i> | 79,36 76,00 | 12,778 | 52-100 |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden tentang kesehatan seksual sebelum diberikan *sex education* yaitu 68,28 dan setelah diberi *sex education* yaitu 79,36 dengan masing-masing standar deviasi sebelum yaitu 13,730 dan setelah 12,778.

Tabel 4.
*Perbedaan pengetahuan remaja tentang kesehatan sebelum dan setelah diberi *sex education**

| Variabel | Med | SD | Z | <i>P_v</i> | N |
|-------------------------|-------|--------|--------|----------------------|-----|
| Pengetahuan <i>pre</i> | 68,00 | 13,730 | - | 0,00 | 170 |
| Pengetahuan <i>post</i> | 76,00 | 12,778 | 11,252 | | |

Berdasarkan tabel 4 nilai tengah pengetahuan responden tentang kesehatan seksual pada pengukuran pertama adalah 68,00 dengan standar deviasi 13,730. Pada pengukuran kedua didapatkan nilai tengah pengetahuan responden adalah 76,00 dengan standar deviasi 12,778. Terlihat nilai tengah perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 8,00 dengan standar deviasi -0,952. Hasil uji statistik didapatkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi *sex education* dengan nilai p (0,000) < (0,05). Dari grafik berikut ini dapat

ditinjau perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberi *sex education*, berdasarkan nilai *pre test* dan *post test* setiap subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa *sex education* pada remaja efektif terhadap pengetahuan kesehatan seksual di SMAN 1 Kampar Kiri dengan nilai $p(0,000) < (0,05)$. Hasil analisis didapatkan peningkatan nilai tengah pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Sebelum intervensi nilai tengah pengetahuan remaja adalah 68,00 dengan standar deviasi 13,730 dan setelah intervensi nilai tengah pengetahuan responden adalah 76,00 dengan standar deviasi 12,778. Perbedaan nilai tengah pengukuran pertama dan kedua adalah 8,00 dengan standar deviasi -0,952.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Benita (2012) tentang pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil penelitian didapatkan peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Pengetahuan seksualitas merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab, tahu akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat (Yuliana, 2012).

Orangtua dan pihak sekolah harus bekerjasama untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan berguna di luar kurikulum seperti pameran lukisan, buletin, serta buku untuk menerbitkan hasil karya remaja. Adalah kesalahan bila guru atau orangtua menganggap kegiatan seperti ini tidak bermanfaat bagi remaja, karena dengan kegiatan-kegiatan pengembangan ini menyelamatkan generasi muda bangsa ini (Krishna, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan SMAN 1 Kampar Kiri upaya preventif sudah dilakukan dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti, Palang Merah Remaja (PMR), pramuka, dan kegiatan-kegiatan olahraga. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada remaja untuk bersosialisasi dan belajar berorganisasi, sebagaimana pada tahapan tumbuh kembangnya. Melihat kebutuhan responden akan pendidikan seksualitas, maka peneliti juga melihat adanya keinginan yang tinggi dari remaja untuk mengetahui lebih banyak tentang kesehatan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 170 responden di SMAN 1 Kampar Kiri mengenai efektifitas *sex education* pada remaja terhadap pengetahuan kesehatan seksual didapatkan hasil bahwa umur responden terbanyak yaitu 16 tahun, dengan jenis kelamin 69,4% perempuan, dan sebanyak 97,6% responden tidak pernah mengikuti *sex education* sebelumnya. Sumber informasi kesehatan yang diperoleh dari media cetak 99% diperoleh dari koran dan majalah, sedangkan sumber informasi kesehatan seksual dari media elektronik 42,9% diperoleh dari internet.

Hasil penelitian diperoleh ada perbedaan nilai pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberi *sex education* tentang kesehatan seksual di SMAN 1 Kampar Kiri dengan nilai tengah perbedaan adalah 8,00. Diperoleh kesimpulan bahwa *sex education* pada remaja efektif terhadap pengetahuan kesehatan seksual dengan $p\text{ value} = 0,000$.

KETERANGAN

- (1) Mahasiswa PSIK UR
- (2) Dosen Pembimbing I
- (3) Dosen Pembimbing II

DAFTAR PUSTAKA

- Benita, N, R. (2012). *Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja*. Semarang: FK Universitas Diponegoro.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Kemenkes RI. (2005). *Kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2011). *Jumlah kasus HIV-AIDS di 20 provinsi se Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2012). *Laporan perkembangan HIV-AIDS, Triwulan I, tahun 2012*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dumai. (2012). *Kasus AIDS berdasarkan kabupaten/kota pada Januari sampai April 2012*. Dumai: KPA Dumai.
- Krishna, A. (2010). *Youth challenges and empowerment*. Jakarta: Gramedia.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. (Ed 2). Jakarta: Salemba Medika.
- Ramadona, R. (2010). *Efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi eksternal wanita terhadap peningkatan pengetahuan remaja puteri tentang vulvar self examination*. Pekanbaru: PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Santrock. (2007). *Adolescence*. (11th ed). New York: McGraw Hill.
- Soetjiningsih., Marheni, A., Pangkahila, A. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsih, T. (2005). *Perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seks pranikah antara yang mengikuti ceramah dan diskusi kelompok*. Yogyakarta: PSIK UMY.
- Wong, D. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik Wong*. (Ed. 6). Jakarta: EGC.
- Yuliana, R. (2012). *Efektifitas peer group education tentang pengetahuan kesehatan seksualitas pada remaja*. Tidak dipublikasikan